

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat yang menyediakan lingkungan pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan aspek kognitif, perilaku dan sosial. Perkembangan ini penting untuk masa depan siswa agar mereka dapat sukses dan mampu berkontribusi di masyarakat. Oleh karena itu, siswa sebagai pelajar diharapkan terlibat pada aktivitas sekolah agar dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut. Menurut Reschly & Christenson (2022), keterlibatan siswa merupakan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah serta komitmen mereka terhadap tujuan pendidikan dan pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari komponen *affective* (afektif), *behavioral* (perilaku) dan *cognitive* (kognitif) (Lam et al., 2014). Keterlibatan afektif mengacu pada perasaan siswa baik positif atau negatif terhadap sekolah dan pembelajaran, keterlibatan perilaku berkaitan dengan upaya siswa dalam mengikuti aktivitas di sekolah baik pada kegiatan akademik dan non-akademik, sedangkan keterlibatan kognitif mengacu pada penggunaan strategi belajar untuk memahami materi pelajaran secara mendalam. Penggabungan ketiga komponen dalam konstruk keterlibatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak cukup hanya melihat perilaku yang dapat dilihat secara langsung seperti komponen perilaku dan afektif namun perlu juga melihat perilaku siswa dalam memproses pembelajaran yakni komponen kognitif. Dengan demikian, keterlibatan siswa di sekolah dapat menggambarkan karakterisasi bagaimana siswa bertindak, merasa dan berpikir selama mereka menjalani pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) Indonesia diperoleh bahwa siswa merasakan emosi negatif seperti sering merasa cemas (60%), sering merasa khawatir (59%), sering merasa sedih (53%) dan sering merasa sengsara (26%). Pada komponen perilaku, lebih dari separuh siswa tidak tertib dan membuat keributan (73,1%), tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran (68,6%) dan tidak segera belajar meskipun pelajaran telah dimulai (59,2%) (OECD, 2019). Selain itu, Indeks Karakter Siswa jenjang

pendidikan menengah menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mencontek (52,3%), malu mengemukakan pendapat ketika diskusi (39,2%), meninggalkan kelas sebelum jam berakhir (31,1%), jarang mengikuti organisasi di sekolah (24,3%) dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru (11,1%) (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2021). Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada masalah pada keterlibatan siswa di sekolah. Rendahnya keterlibatan siswa dapat disebabkan oleh tahapan perkembangan individu, dimana saat siswa berada pada jenjang sekolah menengah atas mereka memasuki tahapan perkembangan remaja yang dilihat sebagai masa tantangan dan potensi. Pada masa ini, siswa mengalami perubahan secara fisik, emosional dan psikologis serta memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan yang dapat menimbulkan banyak masalah seperti agresi dan konflik (Goel & Garg, 2015). Wang & Fredricks (2014) menyatakan siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah dikaitkan dengan perilaku bermasalah yang lebih tinggi seperti peningkatan kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang. Sementara itu, siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung memiliki penyesuaian sosial dan perilaku yang lebih baik di lingkungan sekolah dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi (Xia et al., 2016).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Yaspi Jakarta dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 siswa ditemukan bahwa 6 dari 10 siswa menyatakan tidak mengikuti ekstrakurikuler karena tidak berminat dan hanya ingin fokus pada pelajaran, tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya atau tampil dalam kegiatan sekolah, merasa bosan dengan pembelajaran di kelas serta pernah melanggar beberapa aturan sekolah. Berdasarkan nilai Rapor Pendidikan SMA Yaspi tahun 2021 pada indikator *output* menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi dan numerasi siswa masih berada di bawah kompetensi minimum yang artinya 50% siswa belum mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lei et al. (2018) yang menyatakan keterlibatan siswa erat kaitannya dengan hasil yang akan dicapai dimana siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih rendah. Dengan kata lain,

keterlibatan siswa di sekolah merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan langsung dengan keberhasilan proses belajar dan akademik siswa.

Menurut Wang et al. (2020), keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu melalui faktor individu dan faktor kontekstual. Faktor individu merupakan aspek yang melekat pada diri seorang individu sedangkan faktor kontekstual merupakan faktor yang berkaitan dengan lingkungan seseorang atau interaksi individu dengan lingkungan eksternal. Salah satu lingkungan yang paling utama dan pertama dalam membentuk pola perilaku dan struktur kepribadian dasar siswa adalah keluarga (Goel & Garg, 2015). Selain itu, keluarga juga merupakan konteks kritis pada perkembangan siswa yang memengaruhi kemampuan intelektual serta nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan bagian penting dan strategis untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Banggur & Jerodon, 2022). Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi penting saat siswa masuk sekolah karena hal ini menunjukkan adanya dukungan dan perhatian terhadap siswa. Namun, diketahui bahwa tidak semua orang tua terlibat dalam pendidikan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan, siswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak menanyakan atau memantau aktivitas yang siswa lakukan di sekolah, kurang membantu saat siswa memiliki kesulitan terhadap pelajaran, merasa tidak dekat dengan orang tua sehingga jarang berinteraksi. Menurut Juwita & Kusdiyati (2015), kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat membuat siswa malas pergi ke sekolah, mengerjakan tugas dan mengikuti aktivitas di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Wakil bidang Kesiswaan SMA Yaspi, diperoleh bahwa orang tua siswa kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan siswa sehingga membebankan tanggung jawab tersebut ke sekolah, ketika pembagian nilai rapor dan mendapati nilai siswa jelek mereka mempertanyakan kepada sekolah mengapa hal tersebut bisa terjadi. Orang tua yang beranggapan cukup hanya menyekolahkan anaknya tanpa berperan selama proses pendidikan yang dijalani siswa cenderung cuek atau acuk tak acuh. Hal tersebut didukung oleh Ali &

Hassan (2018) yang menyatakan orang tua yang percaya bahwa mereka berperan dalam perkembangan siswa akan cenderung lebih terlibat sepanjang pengalaman sekolah siswa, sebaliknya orang tua yang tidak memiliki kesadaran akan perannya cenderung menitikberatkan sekolah sebagai penanggung jawab keberhasilan siswa. Selain kurangnya rasa tanggung jawab, alasan orang tua tidak terlibat dalam pendidikan siswa dapat disebabkan oleh tidak adanya waktu untuk membimbing dan memperhatikan pendidikan siswa karena orang tua sibuk bekerja dan ketika di rumah mereka sudah lelah sehingga tidak memiliki energi untuk terlibat pada pendidikan siswa.

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa adalah sosialisasi akademik (*academic socialization*). Menurut Hill & Tyson (2009), sosialisasi akademik merupakan praktik yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan siswa SMA yang masuk pada tahap perkembangan remaja dimana praktik ini mendukung otonomi, kemandirian dan kemampuan kognitif siswa. Sosialisasi akademik yang dilakukan oleh orang tua dilakukan dengan berinteraksi dengan siswa. Melalui proses sosialisasi ini, siswa akan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Tugas dan tanggung jawab siswa di sekolah antara lain mengikuti aturan di sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, mencoba memahami pelajaran yang diajarkan serta membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang ada di sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Duan et al. (2018) yang menunjukkan bahwa sosialisasi akademik berpengaruh positif terhadap prestasi dan perilaku sekolah siswa. Orang tua yang menunjukkan sikap dan menyampaikan keyakinannya kepada siswa terkait pendidikan cenderung memiliki siswa yang berperilaku sesuai dengan aturan-aturan di sekolah serta mencapai nilai yang lebih tinggi.

Penelitian Juwita & Kusdiyati (2015) menunjukkan keterlibatan orang tua tipe sosialisasi akademik memiliki hubungan positif terhadap keterlibatan siswa. Artinya sosialisasi akademik yang tinggi dikaitkan dengan keterlibatan siswa yang tinggi sebaliknya sosialisasi akademik yang rendah dikaitkan dengan keterlibatan siswa yang rendah. Orang tua yang memberikan nasihat-nasihat mengenai pentingnya sekolah, mengerjakan tugas dan merencanakan masa depan dikaitkan

dengan siswa yang lebih sadar bahwa masuk sekolah secara rutin, fokus saat kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan nilai yang tinggi dapat membantu mereka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Junianti et al. (2016) mengungkapkan bahwa sosialisasi akademik orang tua dapat mempengaruhi motivasi berprestasi intrinsik pada siswa. Dengan kata lain, orang tua yang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa mempengaruhi keinginan siswa untuk berprestasi di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian Handayani & Rosiana (2016) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa berprestasi tinggi dengan siswa berprestasi rendah dimana orang tua yang melakukan sosialisasi akademik kepada siswa cenderung memiliki prestasi yang tinggi sedangkan orang tua yang tidak melakukan sosialisasi akademik kepada siswa cenderung memiliki prestasi yang rendah. Lebih lanjut, orang tua yang menyampaikan harapan pendidikan mereka kepada siswa secara signifikan mempengaruhi keterlibatan kognitif dan afektif siswa di sekolah serta persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka (Rivas-drake & Marchand, 2016). Siswa menyatakan bahwa mereka akan terlibat di sekolah ketika mereka merasa orang tua memiliki harapan yang tinggi serta memberi dorongan dan bantuan selama siswa menjalani pendidikan di sekolah.

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan Yang et al. (2023) terkait dengan variabel yang sama yakni keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan keterlibatan siswa menyatakan penelitian terkait sosialisasi akademik masih jarang diteliti walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi akademik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan jenis keterlibatan orang tua lainnya. Selain itu, terdapat dua penelitian terdahulu yang meneliti variabel serupa yakni penelitian Rivas-drake & Marchand (2016) dan penelitian Wang & Sheikh-Khalil (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsep sosialisasi akademik, dimana pada penelitian saat ini mengacu pada konsep Suizzo & Soon (2006) yang mengukur sosialisasi akademik dengan tiga dimensi yakni *emotional support*, *active involvement* dan *demandingness* sedangkan dua penelitian sebelumnya mengukur sosialisasi akademik menggunakan satu sampai dua indikator seperti harapan pendidikan

orang tua, komunikasi terkait nilai, tujuan dan aspirasi pendidikan orang tua dan diskusi tentang masa depan yang termasuk dalam dimensi *demandingness*. Selain itu, untuk variabel keterlibatan siswa, penelitian saat ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan meneliti tiga dimensi keterlibatan siswa yakni *affective*, *behavioral* dan *cognitive* dimana pada penelitian sebelumnya hanya meneliti dua dimensi yakni *cognitive & affective* untuk penelitian Rivas-drake & Marchand (2016) dan *behavioral & affective* untuk penelitian Wang & Sheikh-Khalil (2014).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, sosialisasi akademik yang dilakukan orang tua diduga dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah, maka penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Sosialisasi Akademik oleh Orang Tua terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Siswa merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya serta kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
2. Siswa merasa bosan dengan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran.
3. Orang tua kurang memiliki kesadaran terkait tanggung jawab mereka ketika siswa memasuki jenjang pendidikan sekolah sehingga membebankan tanggung jawab pada sekolah.
4. Orang tua sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu dan energi untuk melakukan sosialisasi akademik pada siswa.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan membatasi masalah penelitian dengan hanya meneliti pengaruh sosialisasi akademik oleh orang tua terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Sosialisasi Akademik oleh Orang Tua terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah?”

#### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada studi sosialisasi akademik orang tua dan keterlibatan siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosialisasi akademik dan keterlibatan siswa.

##### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

###### **1. Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai tugas akhir untuk menggapai gelar sarjana.

###### **2. Orang Tua**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dimana mempraktikkan sosialisasi akademik dengan mendukung otonomi siswa, menyediakan fasilitas pembelajaran, mengkomunikasikan pentingnya pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah sehingga dapat mencapai keberhasilan pendidikan jangka pendek dalam akademik, sosial dan afektif serta jangka panjang seperti kelulusan.

###### **3. Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dimana sekolah dapat melibatkan orang tua untuk mendukung keterlibatan siswa. Sekolah dapat mengkomunikasikan bahwa orang tua memiliki peran penting pada keberhasilan siswa bahkan jika mereka memiliki kekurangan dari segi ekonomi serta pengetahuan dalam pelajaran. Sekolah dapat mengingatkan orang tua bahwa yang dibutuhkan siswa selama proses pendidikan mereka adalah perhatian dan dukungan dari orang tua.